

THROUGH TIME OF ANGKLUNG KOTA BANDUNG

Mila Mardotillah¹, Arief Syaifudin², Anwari Masatip³

¹ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Correspondence : Mila Mardotillah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Email : jayasuwirta@hotmail.com

DOI : <https://doi.org/10.36983/thcij.v3i1.394>

ABSTRACT

The objects of cultural development in Bandung city which is very developed is the art of Angklung. Angklung is one of the typical arts of West Java that has been around for a long time. The existence of Angklung in Bandung city has existed since 1930 before Indonesia's independence. Pioneered by Daeng Soetigna, angklung developed in Bandung from the pentatonic scale to the diatonic scale. The aim of this research is to describe the existence of Angklung in Bandung City as an ecosystem in Bandung City. The method used is descriptive qualitative by exploring the role of all members of the community from craftsmen to academics in maintaining the existence of Angklung in Bandung City. The results show that all categories of community who are involved and related to the art of angklung carry out preservation based on their respective roles, either groups of traditional, modern or contemporary Angklung players. The conclusion of this research is that every member of the community who is related to the art of Angklung, including the Angklung community, Angklung craftsmen, Angklung artists, academics, trainers and Angklung teachers have a major role in maintaining the existence of Angklung from time to time in Bandung city as a cultural heritage and cultural destination.

Key Words : Angklung, Ecosistem, Bandung City

ANGKLUNG KOTA BANDUNG MENEMBUS MASA

ABSTRAK

Objek Pemajuan Kebudayaan Kota Bandung yang sangat berkembang adalah Seni Angklung. Angklung merupakan salah satu kesenian khas Jawa Barat yang hadir dalam kurun waktu yang cukup panjang. Keberadaan angklung di Kota Bandung telah ada sejak tahun 1930 sebelum Indonesia Merdeka. Dipelopori Daeng Soetigna, angklung berkembang di Bandung dari skala nada pentatonis ke skala nada diatonis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan keberadaan Angklung di Kota Bandung sebagai sebuah ekosistem di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggali bagaimana peran seluruh anggota masyarakat mulai dari pengrajin sampai akademisi dalam mempertahankan keberadaan Angklung di Kota Bandung. Hasil menunjukkan bahwa seluruh kategori masyarakat yang terlibat dan terkait dengan seni Angklung melakukan pelestarian berdasarkan perannya masing-masing baik kelompok pemain angklung tradisional, modern maupun kontemporer. Simpulan dari penelitian ini bahwa setiap anggota masyarakat yang terkait dengan seni angklung antara lain komunitas angklung, pengrajin angklung, para seniman angklung, akademisi, pelatih dan pengajar angklung memiliki peran yang besar dalam mempertahankan keberadaan angklung dari masa ke masa di Kota Bandung sebagai warisan budaya dan destinasi budaya.

Kata Kunci : Angklung, Ekosistem, Kota Bandung.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Bandung berada di Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu tujuan wisata domestik dan mancanegara. Bandung menjadi salah satu kota wisata UNESCO *Creative Cities Network (UCCN)* pada tahun 2015. Hal ini menjadikan Bandung sebagai kota tujuan wisata kreatif wisatawan lokal dan mancanegara. Kota Bandung berkomitmen memberikan keamanan dan kenyamanan bagi seluruh wisatawan.

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, seni angklung merupakan salah satu Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang menjadi warisan budaya nenek moyang Indonesia dan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh UNESCO pada tanggal 16 November 2010. Penetapan ini menjadi kebanggaan bagi Bangsa Indonesia sekaligus tantangan agar keberadaan angklung dapat terus lestari di bumi Indonesia. Keberadaan angklung menjadi penguat terhadap destinasi budaya yang lahir dari kelompok-kelompok ekosistem angklung.

Angklung lahir di Nusantara dalam bentuk primitif dan telah digunakan dalam kultur Neolitikum yang berkembang sampai awal penanggalan modern. Pada masa pra-Hinduisme, Angklung merupakan bagian dari relik kebudayaan Nusantara. Seni angklung diperkirakan lahir pada masa Kerajaan Sunda (abad ke-12 sampai abad ke-16). Asal usul terciptanya musik bambu seperti angklung berdasar pada pandangan hidup masyarakat Sunda yang agraris dengan sumber kehidupan dari padi sebagai makanan pokoknya. Bambu hitam atau awi wulung merupakan jenis bambu yang biasa digunakan sebagai alat musik angklung, selain itu juga menggunakan bambu ater atau awi temen. Prosesnya adalah bambu

akan berwarna kuning keputihan saat mengering. Nada yang dihasilkan bervariasi. Suara dihasilkan dari tiap ruas bambu dari ukuran kecil hingga besar dan tabung bambu berbentuk bilah menghasilkan bunyi sesuai nada (Mulyadi, Yadi., 2016)

Bapak Daeng Soetigna merupakan maestro yang mempelopori Seni Angklung di Kota Bandung sejak tahun 1930. Pelestarian seni angklung merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat untuk keberlanjutan seni angklung di Indonesia.

Angklung berfungsi sebagai pemompa semangat dalam pertempuran sejak masa kerajaan Sunda sampai masa kemerdekaan. Selain itu fungsi angklung juga sebagai salah satu musik yang mengiringi ritual keagamaan masyarakat sejak lama. Pengembangan angklung di ranah akademisi dilakukan oleh beberapa universitas di Kota Bandung. Masyarakat mengembangkan angklung melalui komunitas, seniman, pengrajin dan guru-guru angklung.

Perkembangan seni angklung di Kota Bandung tidak terlepas dari ekosistem yang saling menunjang satu sama lain. Kerjasama dan peran dari seluruh kategori dalam ekosistem menjadi faktor utama dalam keberlanjutan seni angklung di Kota Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui memaparkan keberadaan Angklung di Kota Bandung sebagai sebuah ekosistem di Kota Bandung yang menjadikan eksistensi angklung di Kota Bandung tetap berlanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Angklung sebagai warisan budaya yang telah ditetapkan UNESCO pada tanggal 16 November 2010 berada tersebar di seluruh daerah di Indonesia, terdapat dua kategori yaitu :

A. ANGKLUNG TRADISIONAL

Angklung tradisional adalah angklung yang di mainkan di beberapa wilayah di Jawa Barat seperti angklung Buncis di Arjasari Kabupaten Bandung, Angklung Gubrag di Cipining Bogor, Angklung Bungko di Desa Bungko Kabupaten Cirebon, Badud di Cijulang Kabupaten Ciamis, dodod di Mekarwangi Pandeglang, angklung Dogdog Lojor di Ciptarasa, Cisolok Kabupaten Sukabumi, angklung Mayangsari di Ciruas dan angklung Baduy di Banten, angklung Badeng di Garut, Badud di Sumedang dan Ciamis, dan lain-lain. Kehadiran berbagai jenis dan penamaan kesenian Angklung tersebut tidak terlepas dari kehidupan masyarakat budaya agraris tradisional sebagai warisan tradisi budaya agraris masyarakat Sunda lama. Hal yang sama berlaku juga dengan Angklung yang berada di wilayah Bali, Banyuwangi, serta Banyumasan, fungsinya hampir sama dengan yang berkembang di wilayah Jawa Barat.

Seperti telah diketahui, bahwa Angklung adalah nama alat musik musik yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, terutama secara kuantitas eksistensinya lebih banyak berada di wilayah budaya Sunda, yaitu di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Kehadiran aneka ragam kesenian Angklung ini adalah untuk kepentingan upacara ritual yang dilaksanakan, terutama di masyarakat yang masih memegang teguh tradisi para karuhun atau nenek moyangnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa sebutan yang diberikan kepada aneka ragam kesenian Angklung ini. Adapun penyebutan yang tersebar di wilayah-wilayah tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Angklung Baduy (Kaneke Bantén)

Wilayah penyebarannya mulai dari wilayah Kajeroan atau Baduy Dalam, kemudian ke Baduy Luar yaitu di wilayah Panamping, dan Baduy Dangka. Seluruh perangkat angklung ada di Desa Kaneke, dibuat oleh para jaro angklung yang hanya terdapat di wilayah Baduy Dalam. Angklung Kaneke difungsikan sebagai upacara ritual padi.

2. Angklung Buncis

Angklung Buncis merupakan salah satu jenis Angklung yang memiliki wilayah penyebaran yang paling luas. Di Jawa Barat, di antaranya terdapat di Ujung Berung Kota Bandung; Kampung Cipurut Arjasari Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung; di Kampung Loskulalet Desa Margamekar Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung; di Desa Gunung Bentang Sagaranten Kabupaten Sukabumi, di Ujung Berung Kota Bandung, di Kecamatan Manonjaya Tasikmalaya: di Kampung Cireundeu Kota Cimahi; Desa Cigugur Kabupaten Kuningan, dan bahkan di wilayah Banyumas Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

Saat ini, Angklung Buncis lebih banyak dipertunjukkan dalam acara-acara pesta pernikahan, khitanan, hari-hari besar nasional, dan pertunjukan kepariwisataan.

3. Angklung Gubrag

Angklung Gubrag tersebar di dua wilayah yang berbeda, antara lain terdapat di Kampung Cipining Kecamatan Cigudeg serta di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor Jawa Barat, serta di Desa Kemuning, Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang, Banten.

Angklung dipakai sebagai sebagai sarana upacara ritual padi yang merupakan persembahan kepada Nyai Sri Pohaci.

Pertunjukan Angklung Gubrag mengalami perubahan, yaitu dengan ditambahkannya alat-alat musik lainnya seperti gong, kempul, dan kecrek, tidak hanya dipertunjukkan dalam kegiatan upacara ritual padi, tetapi juga sudah biasa dipentaskan dalam upacara lain, seperti upacara selamatan desa, hari-hari besar nasional. Pentas Angklung Gubrag telah menjadi sebuah atraksi atau tontonan untuk menghibur masyarakat.

4. Angklung Bungko

Nama seni Angklung Bungko hanya terdapat di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Bungko merupakan nama sebuah desa yang terletak di pinggir pantai, di mana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Angklung Bungko merupakan salah satu seni pertunjukan yang dominan mengusung unsur musik dan tari, terutama tarian perang (baca: tawuran) antarwarga desa pada awal masa masuknya Islam di desa tersebut.

Pada awal perkembangannya, Angklung Bungko merupakan musik ritmis dengan menggunakan media kentongan (kohkol) yang terbuat dari potongan ruas bambu. Angklung Bungko terdiri dari tiga buah kentongan yang dipercaya sudah berumur kira-kira 600 tahun, yang sekarang ini sudah tidak bernada; sedangkan waditra

lainnya terdiri dari tiga buah ketuk, sebuah gong besar, dan sebuah kendang besar. Meskipun Angklung ini sudah tidak dipakai lagi, tetapi dalam setiap pertunjukan harus ada.

5. Angklung Badud

Angklung Badud yang saat ini masih dapat dilihat pertunjukannya terdapat di daerah Cijulang Kabupaten Ciamis, di Desa Baros, Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

Di masyarakat asalnya, di Desa Baros Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, fungsi utama dari kesenian Angklung Badud ini adalah sebagai penyemangat para menak saat bertanding layang-layang atau panahan, atau mengarak anak yang disunat. Zaman dahulu ketika obat bius lokal penghilang rasa sakit (pangbaal) belum biasa digunakan, anak yang akan disunat pagi-pagi sekali diarak menuju ke kolam (balong), kemudian si anak disuruh untuk berendam setengah badan, dari pinggang ke bawah, di kolam selama beberapa menit agar ketika nanti disunat si anak tidak merasa kesakitan. Pada saat si anak diarak menuju kolam dan pulang dari kolam inilah angklung Badud dimainkan. Masyarakat pun ikut berbondong-bondong membentuk barisan berjejer, layaknya pawai atau karnaval sekarang, sehingga terciptalah kegembiraan, dan di antara kegembiraan itu biasanya muncul kreativitas dari pemain dan masyarakat untuk membuat kelucuan dan kemeriahan lainnya. Acara ini digelar, di samping untuk menghibur orang-orang yang hadir, juga untuk

memberitahu dan mengundang masyarakat agar pada saat anak disunat bisa hadir memberikan doa dan uang "panyecep" kepada pengantin sunat.

6. Angklung Dogdog Lojor

Angklung Dogdog Lojor adalah jenis kesenian angklung yang tersebar hampir di seluruh wilayah Kesatuan Adat Banten Kidul, di antaranya terdapat di Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Sirnaresmi, dan Kasepuhan Ciptamulya Kecamatan Ciselok Kabupaten Sukabumi, di Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Ciherang, Kasepuhan Cisitu, Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Banten, Setiap Kasepuhan membawahi beberapa kampung, dan hampir setiap kampung memiliki grup Angklung.

Angklung Dogdog Lojor berfungsi sebagai sarana upacara adat, juga di sisi lain berfungsi pula sebagai hiburan.

7. Angklung Mayangsari

Angklung Mayangsari merupakan salah satu jenis seni angklung yang terdapat di Ciruas Serang Banten. Masyarakat Desa Pulo Ciruas Banten memercayai bahwa Angklung Mayangsari dapat mengabulkan berbagai permintaan, misalnya untuk penyembuhan anak sakit, selamatan, khitanan, panen, dan lain-lain. Angklung Mayangsari, di samping digunakan dalam kegiatan ritual penyembuhan, juga digunakan dalam peristiwa-peristiwa lain, seperti dalam khitanan, selamatan, dan syukuran.

8. Angklung Badeng

Angklung Badeng tersebar di dua wilayah di Kabupaten Garut, yaitu di Desa Sanding Kecamatan Malangbong

Kabupaten Garut dan Kampung Kancil Desa Padasuka Kecamatan Cilaku Kabupaten Garut.

Angklung Badeng adalah seni ritual padi dan ke seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyebaran agama Islam.

Angklung Badeng lebih sering dipentaskan pada acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah, misalnya pekan seni tradisional Jawa Barat, perayaan hari kemerdekaan, acara kepariwisataan, dan lain-lain.

9. Angklung Landung

Angklung Landung merupakan pengembangan dari pertunjukan Angklung buncis yang berasal dari Kabupaten Tasikmalaya. Istilah landung ditujukan pada bentuk atau desain angklung yang sengaja dibuat tinggi khusus untuk keperluan pertunjukan pariwisata.

10. Bangklung

Nama bangklung merupakan perpaduan antara kesenian *terebang* dan angklung. Seni bangklung ini khususnya terdapat di Desa Ciséro, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut.

B. ANGKLUNG MODERN

Kota Bandung telah dikenal oleh masyarakat di Indonesia sebagai kota yang memiliki apresiasi seni yang tinggi, juga memiliki destinasi atraksi budaya yang menjadi daya tarik wisatawan untuk terus datang ke Kota Bandung.

Salah satu unsur kebudayaan adalah seni yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas seni dalam lingkungan masyarakat bersifat kelompok. Arnold Hauser (1982: 40) dalam bukunya "*The*

Sociology of Art” menyatakan bahwa seni adalah produk masyarakat, sehingga seni lahir dari suatu masyarakat.

Kesenian angklung adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa Barat yang sangat berkembang di Kota Bandung. Seni angklung tumbuh berkembang di Kota Bandung pada masa diadakannya Konferensi Asia Afrika atas dasar ide gagasan Daeng Soetigna yang membuat dan membesarkan angklung Kota Bandung. (Hermawan, Deni dkk., 2012: 133).

Bentuk seni ditentukan oleh hadirnya golongan masyarakat tertentu. Menurut Adolph S. Tomars dalam Soedarsono (2010: 02) dalam “*Class Systems and the Arts*” menegaskan, bahwa kehadiran sebuah bentuk seni ditentukan oleh hadirnya golongan masyarakat tertentu yang mengapresiasi dan melestarikan seni secara berkesinambungan.

Ekosistem angklung merupakan dua Komponen ekosistem, meliputi komponen abiotik (alat musik angklung itu sendiri, dll) dan biotik (orang, masyarakat angklung).

Adapun komponen biotik dalam angklung adalah komponen masyarakat angklung itu sendiri sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dalam lingkungan aktivitas berkesenian angklung antar sesama makhluk hidup. Komponen abiotik dalam angklung yakni media yang digunakan dalam kegiatan berkesenian angklung, seperti alat musik angklung, pertunjukan angklung, karya musik angklung, buku angklung, dan lain sebagainya yang tergolong pada komponen berupa benda mati. (Mulyadi, Yadi., 2016:230). Komponen dalam ekosistem angklung di Kota Bandung merupakan potensi

dasar terbentuknya keberlanjutan angklung di Kota Bandung.

Keberlanjutan kesenian angklung di Kota Bandung melalui pelestarian dan pengembangan memerlukan peran aktif masyarakat lokal. Peran serta masyarakat Kota Bandung dalam melestarikan angklung agar tetap berlangsung kehidupannya di masyarakat, telah mereka lakukan dari zaman awal mula angklung ini diciptakan hingga sekarang.

Berdasarkan data fakta yang terjadi di lapangan, peran serta masyarakat lokal dalam menjaga proses keberlangsungan angklung di Kota Bandung terbagi dalam beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut di antaranya; adanya komunitas angklung dalam lembaga pendidikan, pendidikan musik angklung, peranan alat musik angklung bagi masyarakat Kota Bandung, pengrajin angklung, tokoh angklung, musisi angklung, pelatih angklung, dan event rutin festival angklung/pasanggiri angklung sebagai sarana berkompetisi juga atraksi wisata.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian deskriptif kualitatif terhadap seluruh kategori dalam ekosistem seni angklung di Kota Bandung.

Lokasi

Wilayah Administratif Kota Bandung

Jenis Data

Jenis data terdiri dari primer dengan cara wawancara terhadap informan sesuai kategori dengan membagi kelompok pertanyaan pengelompokan masa perkembangan angklung di Kota Bandung.

Data sekunder berupa data-data hasil penelitian sebelumnya juga sumber-sumber literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama tentang keberadaan angklung Kota Bandung adalah mengenai ekosistem yang mendukung. Ekosistem angklung Kota Bandung dapat berarti mendalami budaya angklung yang berisi fenomena aktivitas kehidupan angklung yang tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dengan pendekatan teori ekosistem, penemuan terkait aktivitas yang aktif dari sebuah ekosistem angklung di Kota Bandung. Ekosistem Angklung Bandung terdiri dari Aspek :

1. Sejarah yaitu Konferensi Asia Afrika tahun 1955, Pembukaan PON V tahun 1961, mengimplementasikan Surat Keputusan melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 082/1968 yang menyatakan bahwa Angklung Sebagai Alat Pendidikan Musik di sekolah-sekolah, berperan aktif dalam penetapan Angklung sebagai warisan budaya dari Unesco;
2. Seniman yaitu Daeng Soetigna dan Udjo Ngalagena yang menjadi maestro awal kelahiran angklung di Bandung. Pelatih, arranger, composer, pengrajin dan pemain terus berkembang di Kota Bandung;
3. Alat musik yaitu tersedianya semua laras/tangga nada angklung, observasi pengembangan model sesuai dengan perkembangan masyarakat dan produsen alat musik terbesar;
4. Komunitas yaitu pertama lahir di SMA Negeri 1 yang langsung di latih Pak Daeng. Komunitas lain yang berkembang adalah SAU, kabumi, KPAITB, KPA3, STBA, AWI, SORA dan lainnya;
5. Aktifitas yaitu tersedianya jadwal latihan dan pagelaran yang konsisten sejak tahun 1972 sampai tahun 2021

meskipun masuk ke dalam masa pandemi. Aktifitas baik berupa pasanggiri, festival, pertunjukan dan lain-lain.

6. Industri yaitu telah banyak lahir daerah-daerah industry angklung yang mengangkat perekonomian masyarakat sekitar seperti Industri Ekonomi Kreatif Wisata Budaya Angklung pertama di Dunia yaitu Saung Angklung Udjo. Produsen di kawasan Bandung utara, pusat industri kerajinan yang tersebar di seluruh pusat wisata dan belanja di Kota Bandung;
7. Pendidikan yaitu tersedianya lembaga pendidikan formal khusus Angklung yaitu ISBI Bandung. Mata kuliah wajib fakultas musik di UPI, kegiatan ekstrakurikuler di setiap sekolah dan pelatihan permainan angklung;
8. Literasi yaitu ketersediaan buku-buku baik berupa penelitian dan jurnal juga buku-buku untuk masyarakat umum;
9. Karya Musik Angklung yang lahir dari kampus ISBI merupakan salah satu upaya melahirkan karya-karya baru dengan cara setiap mahasiswa diwajibkan membuat karya sebagai syarat ujian. Selain itu Iwung Foundation, merupakan yayasan nirlaba yang dengan konsisten menghasilkan karya music angklung setiap tahunnya;
10. Ruang Publik terdapat diberbagai titik wilayah Kota Bandung. Ruang publik setiap kecamatan terdapat *co working space* (CWS), Gd. Taman Budaya, *Bandung Creative Hub* (BCH), Mayang Sunda Dapur Seni Bandung dan lain-lain. Selama masa pandemi, ruang publik tidak terbatas kegiatan luring namun ruang publik daring banyak diciptakan oleh seniman-seniman dan komunitas bekerjasama dengan pemerintah;

11. Observer dapat terdiri dari para ahli baik berasal dari akademisi maupun budayawan yang fokus pada kesenian angklung;
12. Pemerintah merupakan fasilitator dalam keberlanjutan angklung. Pemerintah terdiri dari beberapa perangkat daerah turut andil dalam keberlanjutan seni angklung;
13. Pihak swasta diperlukan untuk keberlanjutan seni angklung. Program *Corporate Social Tesponsibility* (CSR) merupakan salah satu bantuan pihak swasta untuk memajukan seni angklung.

Berdasarkan potensi ekosistem angklung tersebut terdapat aspek-aspek penting yang melatarbelakangi kehidupan angklung sejak dahulu dapat terus bertahan hingga sekarang ini.

Keberlanjutan seni angklung dilakukan melalui upaya pelestarian melalui :

1. Komunitas Angklung dalam Dunia Pendidikan

Komunitas angklung berkembang sangat pesat di Kota Bandung sebelum masa pandemi. Sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan Tinggi memiliki komunitas angklung aktif di Kota Bandung diantaranya Festival Angklung KPA ITB 2014 untuk kategori SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, berdasarkan kategori tingkatan pendidikan di Lembaga Formal.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam permainan musik angklung di antaranya :

- 1) Nilai untuk selalu berubuat dan berkarya;
- 2) Mendidik disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, kerjasama, dan kebersamaan;
- 3) Mengembangkan kepemimpinan;

- 4) Terbentuknya rasa melalui saluran estetis dan emosional sebagai ekspresi musikal (Hermawan, 2012: 85).

Eksistensi angklung pada aktivitas para generasi muda dalam komunitasnya memiliki dampak pada pelestarian yang pada akhirnya menjadi penunjang dalam pengembangan budaya Kota Bandung.

2. Pendidikan Musik Angklung

Pendidikan musik angklung dapat menjadi sarana untuk membantu anak didik membentuk pribadinya melalui penanaman dan peresapan rasa indah, peka dalam usaha membentuk dan menemukan diri pribadinya untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur yang kreatif, estetis sebagai salah satu aspek penting dalam totalitas pembinaan anak didik (Wiramihardja, 2010: 10).

Pembelajaran angklung yang dilaksanakan melalui proses pedagogis dapat mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan “intelektual” (IQ), kemampuan emosional (EQ), kemampuan spiritual (SQ), dan kemampuan sosial dalam mengembangkan keterampilan hidup (*life skill*) yang bermutu.

Kompetensi peserta didik musik angklung memiliki kemampuan apresiasi, kreativitas, dan kemampuan berekspresi sehingga mereka mempunyai nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan, tenggang rasa, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan. Dengan demikian pembelajaran musik angklung akan berorientasi pada pendekatan pada prinsip-prinsip keseimbangan, etika, logika, estetika, dan kinestika (Wiramihardja, 2010: 11).

Penguatan identitas diri, tidak hanya berorientasi pada hasil atau produk, asal mahir bermain angklung semata, namun pembelajaran musik angklung diharapkan dapat meningkatkan potensi intelektual, emosional, spiritual dan sosial serta keterampilan hidup yang mantap. Pendidikan melalui angklung dapat membuat peserta didik banyak keuntungan, sehingga keberlangsungan angklung di Kota Bandung ini akan terus lestari.

3. Peranan Alat Musik Angklung Bagi Masyarakat Kota Bandung

Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi dan bertingkah laku sesuai dengan adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu, di mana setiap anggota masyarakat terikat suatu rasa identitas bersama (Kontjaraningrat, 1985: 60). Alat musik angklung memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia sekarang ini, seperti sarana hiburan, sarana ekspresi diri, pengiring tarian, dan lagu, sarana ekonomi, dan pariwisata.

1) Peran Angklung Sebagai Sarana Hiburan

Musik angklung merupakan jenis hiburan yang menjadi salah satu alat untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan sosial dengan warga lainnya.

Salah satu kawasan yang terus mengembangkan musik angklung adalah Saung Angklung Udjo. Kegiatan pertunjukan selama pandemi terus berjalan dengan cara daring. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya yang

dapat menghibur banyak warga lebih luas tanpa ke lokasi. Selain itu, permainan musik angklung yang secara luring terbatas diselenggarakan oleh AWI (*Angklung Web Institute*) yang berlokasi di Jalan Braga Kota Bandung tepatnya di Braga City Mall.

2) Peran Angklung Sebagai Sarana Ekspresi Diri Berkebudayaan

Objek Pemajuan Kebudayaan Seni berkembang sebagai ekspresi seni para seniman musik baik sebagai pencipta lagu maupun pemain musik. Musik merupakan media ekspresi diri, aktualisasi potensi, pengungkapan perasaan, pikiran, gagasan yang dikembangkan melalui angklung. Keberadaan kesenian angklung dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah dan komunitas angklung lainnya di Kota Bandung, membuat para siswa atau para seniman dapat mengekspresikan dirinya untuk berlatih serius dalam memainkan musik angklung yang tergabung dalam group angklung.

Kegiatan eskpresi diri seperti pementasan khusus angklung rutin tahunan 2 s.d. 3 kali pertunjukan. Dalam bentuk jasa sekarang, di wilayah Jawa Barat khususnya Kota Bandung bahwa angklung sudah hampir tersedia di sekolah-sekolah yang ada di Bandung dari sumbangan Pemerintah dalam bentuk dukungan bagi perkembangan angklung.

Peningkatan animo masyarakat terhadap seni angklung masih memerlukan pelatih angklung yang memenuhi syarat. Meskipun jumlah pelatih angklung di Kota Bandung masih sangat sedikit, saat pandemi terjadi, para pelatih di tertantang untuk menciptakan kesenian angklung sesuai masa pandemi.

3) Peran Angklung Sebagai Kegiatan Pariwisata

Saung Angklung Udjo (SAU) merupakan salah satu contoh sukses pengembangan seni Angklung Kota Bandung dan salah satu destinasi wisata unggulan.

Sebelum pandemi, kunjungan turis lokal maupun turis mancanegara yang datang ke Kota Bandung menjadikan destinasi SAU menjadi destinasi budaya utama. Selain menampilkan aneka kesenian angklung, terdapat pula program pelatihan angklung, pengrajin dan pusat belanja yang berhubungan dengan Angklung.

4) Pengrajin Angklung (Produksi Angklung)

Tokoh pengrajin angklung di Kota Bandung yang masih berkreasi dengan memproduksi alat musik angklung di antaranya; Handiman Diratmasasmita, Asa, Kurnia, Oma, Moh. Taufik, Eman, dan Rohim.

5) Seniman Angklung (*Sesepuh Angklung*)

Perkembangan angklung di Kota Bandung tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh yang membesarkan dan menjadikan angklung sebagai warisan budaya di Kota Bandung. Beberapa tokoh seniman angklung yang sangat dominan peranannya di dalam memperlakukan keberlangsungan angklung di Kota Bandung. Tokoh penting tersebut di antaranya:

a. Daeng Soetigna

Tokoh pencipta angklung di Kuningan Jawa Barat sekitar tahun 1938. Sebelum era Daeng, angklung memiliki nada pentatonis yang memiliki tangga nada lima nada dan dimainkan secara ritmis. Daeng memperkenalkan sistem angklung yang terdiri atas:

a) Angklung melodi yang berfungsi untuk memainkan nada-nada utama, tabung suaranya terdiri atas tabung besar sebagai nada utama, dan tabung kecil yang satu oktaf lebih tinggi sebagai penguat.

b) Angklung akompanimen: untuk memainkan akor pengiring, di mana tabung-suaranya terdiri atas 3 atau 4 kombinasi nada sesuai akord.

b. Mang Udjo (Udjo Ngalagena)

Mang Udjo merupakan tokoh penggerak agar angklung berlanjut di masyarakat. Saung Angklung Udjo menjadi ikon budaya angklung di Bandung. Mang Udjo belajar membuat angklung dari Daeng, dan

menyesuikannya dengan kondisi di Bandung, antara lain dengan memperpendek tabung suaranya. Peran besar Mang Udjo dalam mendidik masyarakat sekitarnya, yakni mengajak membuat dan memainkan angklung.

Tokoh lainnya yang berperan pada perkembangan angklung di Kota Bandung antara lain Sanui Edia S, Hidayat, Mochamad Burhan Sam Udjo, Yayan Udjo, Daeng Udjo dan Taufik Udjo.

6) Festival Angklung / Pasanggih Angklung

Pandemi yang telah berjalan dua tahun cukup membuat pagelaran angklung banyak terhenti. Kegiatan festival selama masa pandemi dilakukan secara virtual dan terus berkesinambungan. Seniman bergerak terus agar angklung tidak hilang dan tetap dapat dimainkan oleh masyarakat. Kesulitan mempromosikan seni angklung selama pandemi tidak menyurutkan para seniman dan tokoh dalam berkreasi menciptakan pertunjukan angklung.

Upaya-upaya terus dilakukan dalam melestarikan atraksi seni angklung. Kota Bandung telah mendeklarasikan Bandung Kota Angklung pada tanggal 21 Mei 2022 sebagai tonggak pencapaian keseriusan Kota Bandung dalam pelestarian seni Angklung dan menjadikan Angklung sebagai daya tarik wisata budaya khas Kota Bandung. Hal ini didasarkan pada dukungan seluruh ekosistem angklung di Kota Bandung dalam mewujudkan terjadinya Bandung Kota Angklung. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana keberlanjutan Bandung Kota Angklung dengan memanfaatkan

seluruh ekosistem yang ada dan pada akhirnya akan berdampak pada identitas kota dan ciri khas atraksi daya tarik wisata budaya di Kota Bandung.

PENUTUP

Simpulan

1. Aktifitas angklung dalam ekosistem di Kota Bandung memperkuat keberadaan angklung di Kota Bandung.
2. Peran dunia pendidikan dan dunia pariwisata meningkatkan kreator untuk berinovasi, baik dalam bentuk alat musik angklung, maupun dalam pengemasan-pengemasan seni pertunjukan musik angklung.
3. Aspek-aspek yang berperan adalah aspek Alat musik angklung, komunitas, aktivitas, industri, pendidikan, literasi, karya musik angklung, ruang kreasi seni publik, observer, dukungan pemerintah, dan swasta.
4. Upaya promosi melalui pementasan diberbagai Negara memperkuat pengukuhan dari UNESCO sebagai warisan budaya tak benda Indonesia.
5. Keberlanjutan dengan upaya pembinaan dengan cara memperbanyak ruang interaksi sosial di masyarakat yang dapat menyentuh berbagai kalangan.

Saran

1. Memperbanyak ruang publik untuk berkreasi di setiap kecamatan.
2. Penguatan melalui legalitas untuk seluruh kategori yang terkait ekosistem angklung.
3. Promosi berkesinambungan terutama dalam seluruh *Calender of Event* (CoE) dan fasilitasi dari seluruh penyedia layanan kepariwisataan.
4. Pengembangan potensi di seluruh wilayah Kota Bandung dan terdapat dalam itinerary paket wisata Kota

Bandung yang ditawarkan baik skala lokal, nasional dan global.

5. Pengembangan Destinasi Wisata Budaya yang tersebar di 30 Kecamatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan dan Bidang Pengkajian Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur S Nalan. 2014. *Antropologi Sosiologi, dari Antropologi Budaya sampai Antropologi Pariwisata*. Bandung : Pascasarjana STSI Bandung.
- Bruce J. Cohen. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Caturwati, Endang. 2014. *Kajian Seni Pertunjukan*. Bandung : Pascasarjana STSI
- Depdikbud. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hauser , Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. Author. Kenneth J.Northcott. Chicago & London: The University of Chicago Press. p. 94-307.
- Holt, Claire. 1967. *Art In Indonesia: Continuitios and Change* Ithaca, New York Cornell University Press.
- Kaemmer, John E. 1993. *Music In Human Life: Antropological Perspectives On Music*. USA: University of Texas Press.
- Kaplan, David And Manners, Albert A. 1999. *Teori Budaya. [Trans.] Landung Simatupang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2019. *Musik Angklung: Pedoman Pengembangan Tenaga Kesenian*. Jakarta : Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi (Ed): Jakarta Penerbit PT Rineka Cipta*.
- Kosasih, E dkk. 1997. *Pengetahuan Dasar Angklung*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. United States Of America: University Press.
- Milyartini, Rita., 2012. *Transformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Angklung Studi Kasus di Saung Angklung Udjo*. Bandung: UPI.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Yadi., 2016. *Perkembangan Angklung di Kota Bandung*. Bandung: Pascasarjana ISBI.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas & Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan*

- Bakat. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Cet. Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory And Method In Ethnomusicology*. New York: The Free Press Of Glencoe.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, CV.
- Satya Upaja Budi, Dinda. 2014. "Perkembangan (Instrument) Angklung" dalam *Awilaras Jurnal Musik Bambu*. Bandung : Pascasarjana STSI Bandung. Volume 01, No.1; hlm. 21 – 38.
- Soedarsono, R.M., 2014. "Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi". Yogyakarta: UGM Press
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Somawijaya, Abun. 2014. "Bambu Dalam Konteks Seni, Seniman, dan Karyanya," dalam *Awilaras Jurnal Musik Bambu*. Bandung : Pascasarjana STSI Bandung. Volume 01, No.1; hlm. 01 – 20.
- Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wastap, Jaeni.B. 2014. *Komunikasi Seni*. Bandung: Pascasarjana STSI.
- Wiramihardja, Obby A.R. 2010. *Panduan Bermain Angklung*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yohanes, Benny., 2010 *Seni dan Strategi Multikultural (Wacana-Kreativitas-Pemaknaan)*. Bandung: Pascasarjana STSI
- Sumber dari Internet :**
- Budi, EM. 2013. Raih Asean ICT Awards 2013 Lewat KlungBot [Internet]. [diunduh 20 Des 2013]. Tersedia : <http://www.itb.ac.id/news/4091.html>
- "Pengertian Angklung" (online). Tersedia : <http://artikelangklung.blogspot.com/2013/09/pengertian-angklung.html>
- I Gusti Bagus Rai Utama. 2015. Dimensi Ekonomi Parawisata Kajian Dampak Ekonomi dan Keunggulan Parawisata Kabupaten / Kota di Provinsi Bali [Internet]. [diunduh 8 April 2015]. Tersedia : http://www.researchgate.net/publication/274644687_DIMENSI_EKONOMI_PARIWISATA_Kajian_Keunggulan_Kabupaten
- BIO DATA PENULIS**
1. Mila Mardotillah, Adyatama Ahli Muda, Disbudpar Kota Bandung.
 2. Arief Syaifudin, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.
 3. Anwari Masatip, Direktur Politeknik Pariwisata Palembang.